



Kumpulan Tanya Jawab Bimbingan Islam

Serial Adab & Akhlak





Hak Cipta:

Yayasan Bimbingan Islam

Boleh dicetak, tidak untuk diperjualbelikan

Daftar Isi

Daftar Isi.....	i
Sekilas Yayasan Bimbingan Islam.....	ii
Nasihat untuk yang Jadi Kurang Asik Setelah Hijrah.....	1
Menyikapi Adik Perempuan yang Belum Menutup Aurat dengan Sempurna.....	4
Cara Menegur Imam Masjid yang Bacaannya Kacau.....	9
Apakah Introvert/Pendiam itu Buruk?.....	11
Bolehkah Mendoakan Keburukan untuk Orang yang Menzalimi?.....	14
Baru Belajar, Menjawab “Tak Tahu”, Menyembunyikan Ilmu?.....	19
Akhlak Islam adalah Malu.....	23

Sekilas Yayasan Bimbingan Islam



Bismillahirrahmanirrahim.

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakaatuh.

Sahabat Bimbingan Islam (BiAS) rahimakumullah,
Kami dari Yayasan Bimbingan Islam ingin menyampaikan Sekilas Tentang Yayasan Bimbingan Islam. Yayasan Bimbingan Islam biasa disingkat dengan BiAS merupakan sebuah yayasan yang bergerak di bidang Dakwah Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah dengan pemahaman Salafus Sholeh, yang pada awal mulanya dengan menggunakan media aplikasi Whatsapp.

Yayasan Bimbingan Islam bermarkas di Rejowinangun, Kotagede, D.I. Yogyakarta.

Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) diasuh dan dibimbing oleh para ustadz lulusan dari Universitas Islam Al-Madinah Kerajaan Saudi Arabia dan beberapa universitas Islam dalam negeri, berikut beberapa ustadz pembimbing dan pemateri di Bimbingan Islam:

1. Ustadz Fauzan Abdullah, Lc., MA.
2. Ustadz Amrullah Akadhinta, ST
3. Ustadz Abul Aswad Al Bayati, BA
4. Ustadz Rosyid Abu Rosyidah, M.Ag
5. Ustadz Muhammad Ihsan, Lc., M.H.I.
6. Ustadz Fadly Gugul, S.Ag.
7. Ustadz Setiawan Tugiyono, Lc., M.H.I.
dan asatidz lainnya.

Berdasarkan data per bulan Januari 2020, Yayasan Bimbingan Islam (BiAS) telah berkembang dan memiliki beberapa program-program dalam menjalankan Dakwah Islam di antaranya:

1. Grup WhatsApp Bimbingan Islam

Grup WhatsApp BiAS, sampai saat ini dengan total member aktif lebih dari 100.000.

2. Artikel Tanya Jawab BiASQA

Program Tanya Jawab Islam (BiASQA) yang sesuai dengan Sunnah Nabi shallallahu'alaihi wasallam disampaikan dengan padat dan singkat serta dipublikasi melalui website resmi kami (bimbinganislam.com).

3. Aplikasi Bimbingan Islam

Aplikasi mempermudah member Grup WA BiAS untuk mengakses fasilitas-fasilitas yang dimiliki Yayasan Bimbingan Islam. Selain itu Aplikasi Bimbingan Islam juga menyediakan fitur-fitur seperti; Akses Website, Streaming BiASTV, Artikel Tanya Jawab BiASQA dan lain-lain.

4. Ma'had Bimbingan Islam

Mahad Bimbingan Islam adalah salah satu program pendidikan non formal dengan tujuan utama memberikan pendidikan berupa ilmu-ilmu syariat kepada kaum muslimin secara lebih luas. Setelah tiga tahun Mahad Bimbingan Islam menjalankan pembelajaran berbasis offline/luring (kajian tatap muka), mulai tahun 1442H pelajaran dikemas secara online/daring dengan nama program Kuliah Islam Online Mahad BIAS ([kunjungi mahad.bimbinganislam.com](http://mahad.bimbinganislam.com)).

5. Wisma Bimbingan Islam

Program pendidikan berupa Wisma Muslim dengan program-program diniah (kajian aqidah, kajian fiqih, kajian akhlak, tahsin, tahfizh, dan pembelajaran bahasa Arab) untuk membekali mahasiswa dengan ilmu agama.

6. Akademi Shalihah (Aishah)

Kajian khusus muslimah yang menyajikan materi untuk untuk wanita bertujuan agar menjadi wanita sebaik-baik perhiasan dunia.

7. BiAS TV

Menyajikan video-video pendidikan Islam, baik berupa rekaman video kajian Islam singkat maupun nasihat singkat.

8. Poster Dakwah

Berisi tentang nasihat, tausiyah, dan Info lain yang tersedia di akun Sosmed BiAS.

Info selengkapnya cek di website kami:

www.bimbinganislam.com atau

https://bit.ly/Profil_BiAS

Layanan Bimbingan Islam:

https://berbagi.link/Bimbingan_Islam

BiAS Center 06: 0811 2800 606

Info Donasi: 0878 8145 8000

Info Donasi: 0819 5356 6306



#Soal 1

Nasihat untuk yang Jadi Kurang Asik Setelah Hijrah



Para pembaca bimbinganislam.com yang memiliki akhlak mulia berikut kami sajikan **Nasihat untuk yang Jadi Kurang Asik Setelah Hijrah** selamat membaca.

Pertanyaan:

Assalamu'alaikum warohmatullah wabarokatuh.

'Afwan Ustadz, izin bertanya. Dulu sebelum hijrah, ana merasa teman-teman ana terlihat santai ketika bergaul dengan ana. Namun, setelah hijrah, ana merasa jika teman-teman ana menjadi canggung dan baku ketika berbicara dan bersikap kepada ana. Tetapi canggung dan baku dalam arti yang positif (ana merasa dihormati dan menjadi lebih berwibawa).

Akan tetapi, tetap saja ada perasaan yang kurang mengenakan di hati ana, mungkin karena kami seumuran dan ana merasa terlalu jadi serius. Apa yang sebaiknya ana lakukan Ustadz? Apakah ini merupakan tanda yang baik atau kurang baik?

Jazaakumullah khoiron wa barakallahufiikum Ustadz

(Ditanyakan oleh Santri Kuliah Islam Online Mahad BIAS)

Jawaban:

Walaikum salam warahmatullah wabarakatuh.

Semoga Allah berikan kepada Anda dan kita semua istiqamah untuk terus mengutamakan dan menjaga agama dan hidayah yang telah Allah berikan kepada kita.

Kecanggungan dengan perubahan yang dilakukan adalah hal biasa yang terjadi. Sambil tetap belajar ilmu agama Islam lebih banyak dan lebih baik lagi, terutama berkaitan dengan ilmu adab dan akhlak dalam pergaulan islami. Diharapkan bisa menggabungkan antara keakraban/fleksibilitas dalam pergaulan, supaya tidak kaku dan disukai teman, dan juga dengan hukum syar'i supaya tidak melampaui batas dalam bersikap.

Rasulullah telah menunjukkan dan memberikan contoh yang sangat baik kepada para sahabatnya, bahkan kepada orang non muslim, karena Rasulullah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia, sebagaimana sabda Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”
[HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273 (Shahihul Adabil Mufrad no. 207), Ahmad (II/381), dan al-Hakim (II/613)]

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ.

“Kaum Mukminin yang paling sempurna imannya adalah yang akhlaknya paling baik di antara mereka, dan yang paling baik di antara kalian adalah yang paling baik kepada istri-istrinya.”
(HR. At-Tirmidzi no. 1162, Ahmad II 250, 472)

Akhlak yang baik adalah bagian dari amal shalih yang dapat menambah keimanan dan memiliki bobot yang berat dalam timbangan. Pemiliknya sangat dicintai oleh Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam dan akhlak yang baik adalah salah satu penyebab seseorang untuk dapat masuk surga.

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ
الْفَاحِشَ الْبَدِيءَ.

“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor.”

(HR. At-Tirmidzi no. 2002 dan Ibnu Hibban no. 1920, al-Mawaarid)

Dengan akhlak dan dakwah yang baik, berharap kita bisa merangkul orang-orang sekitar kita untuk bisa mengikuti jejak hijrah yang hakiki, untuk mengubah keadaan kepada yang lebih baik dan lebih islami. Wallahu a`lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Mu'tashim, Lc. MA. حفظه الله

Selasa, 13 Shafar 1443 H/ 21 September 2021 M

<https://bimbinganislam.com/nasihat-untuk-yang-jadi-kurang-asik-setelah-hijrah/>



#Soal 2

Menyikapi Adik Perempuan yang Belum Menutup Aurat

Para pembaca bimbinganislam.com yang memiliki akhlak mulia berikut kami sajikan Menyikapi Adik Perempuan yang Belum Menutup Aurat dengan Sempurna, selamat membaca.

Pertanyaan:

Bismillah.

Izin bertanya Ustadz. Bagaimana sebaiknya sikap lelaki yang memiliki seorang adik perempuan yang belum menutup aurat, walau kerap diingatkan, yang kemudian mereka pergi keluar bersama karena sebuah kebutuhan? Ada kalanya orang tersebut merasa kurang enak untuk bepergian bersama adik perempuannya dikarenakan khawatir orang lain berpikiran yang tidak-tidak.

Jazakallahu khairan.

(Ditanyakan oleh Santri Kuliah Islam Online Mahad BIAS)

Jawaban:

Bismillah.

Layaknya Dokter Terhadap Pasiennya

Sikap seorang muslim yang melihat saudaranya dari kerabat atau sesama muslim lainnya ketika berada dalam kubang kemaksiatan adalah sebagai seorang dokter kepada seorang pasien yang sedang mengalami sakit dan perlu perhatian khusus.

Sehingga ia berusaha mencari tahu sikap apa dan obat apa yang terbaik untuk menyembuhkan. Bukan sekadar kekerasan untuk menghalau kemaksiatan yang dilakukan tetapi juga mencari cara, ramuan apa yang tepat untuk diberikan kepada pasien yang sedang membutuhkan penanganan. **Dengan ketepatan cara dan obat yang diberikan berharap hidayah Allah bisa didapatkan.**

Terus Berusaha Menasihati

Memang pada dasarnya kewajiban kita terhadap para pelaku kemaksiatan untuk mengubah seoptimal mungkin, untuk terus mendakwahkan dan menasihati pelaku kemaksiatan supaya kembali kepada Rabbnya, sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيَعِزَّهُ بِيَدِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ،
وَدَلِّكَ أضعفُ الإِيمَانِ

“Barangsiapa di antara kalian yang melihat kemungkaran, maka ubahlah dengan tangan. Jika tidak mampu, (maka ubahlah) dengan lisan. Jika tidak mampu, (maka ubahlah) dengan hati. Itulah iman yang paling lemah.” (HR. Muslim no. 49)

Bila sudah dilakukan dan tidak berubah maka bukan kewajiban kita untuk memberikan hidayah kepadanya. Walau bukan berarti diam pasrah dan tidak peduli dengan kemaksiatan yang terjadi. Tetap terus mengingatkan, dengan strategi dan cara yang baik dan bijak, yang selalu berharap pada nasihat yang ke-seratus atau ke-seribu ia akan diberikan hidayah, walaupun tidak, akan ada pahala dari menjalankan kewajiban untuk nahi mungkar.

Sebagaimana firman Allah ‘Azza wa Jalla,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا عَلَيْكُمْ أَنْفُسَكُمْ لَا يَضُرُّكُمْ مَنْ ضَلَّ إِذَا اهْتَدَيْتُمْ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ
جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

“Hai orang-orang yang beriman urusilah diri kalian sendiri. Tidak akan membahayakan kalian orang yang sesat itu apabila kalian sudah berada di atas petunjuk.” (QS. Al-Maidah, 105)

Dalam berdakwah dan menjalankan amar ma'ruf nahi mungkar tidak hanya kebenaran yang perlu disampaikan, **namun perlu cara dan strategi dalam menjalankannya** supaya bisa optimal dengan hasil yang akan didapatkan, benar dan bijak dalam menjalankannya.

Bijak bukan berarti terus-menerus menggunakan berlemah-lembut kepada pelaku kemaksiatan atau dimaknai terus-menerus keras dan tegas dalam setiap keadaan. Pengobatan harus menyesuaikan dengan pasien yang akan dituju, kapan tegas dan kapan menggunakan kelembutan, disesuaikan dengan kondisi, tarik ulur tetap menyesuaikan keadaan. Dengan cara seperti ini, berharap Allah memberikan hidayah dan keistiqamahan kepada kita semua.

Mencarikan Teman Yang Baik

Di samping terus dinasihati, juga tidak ada salahnya dicoba mencari-cari cara lain untuk mendekati kepada hidayah, antara lain mencoba menarik/mengajak sang adik kepada komunitas/teman yang mendukung untuk menjalankan syariat dalam menutup aurat atau yang lainnya. Karena sering kali teman lah yang sering mempengaruhi dalam pergaulan kehidupan seseorang.

Sebagaimana yang diriwayatkan dari Abu Musa radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ وَالْجَلِيسِ السَّوِّءِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ ،
لَا يَعْذَمُكَ مِنْ صَاحِبِ الْمِسْكِ إِذَا تَشْتَرِيهِ أَوْ تَجِدُ رِيحَهُ ، وَكَبِيرِ الْحَدَّادِ يُحْرِقُ
بَدَنَكَ أَوْ ثَوْبَكَ أَوْ تَجِدُ مِنْهُ رِيحًا خَبِيثَةً

“Seseorang yang duduk (berteman) dengan orang shalih dan orang yang jelek bagaikan berteman dengan pemilik minyak wangi dan pandai besi. Pemilik minyak wangi tidak akan merugikanmu, engkau bisa membeli (minyak wangi) darinya atau minimal engkau mendapat baunya. Adapun berteman dengan pandai besi, jika engkau tidak mendapati badan atau pakaianmu hangus terbakar, minimal engkau mendapat baunya yang tidak enak.” (HR. Bukhari no. 2101)

Dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ فَلْيَنْظُرْ أَحَدَكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

“Seseorang akan mencocoki kebiasaan teman karibnya. Oleh karenanya, perhatikanlah siapa yang akan menjadi teman karib kalian.” (HR. Abu Daud no. 4833, Tirmidzi, no. 2378, dan Ahmad, 2:344. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini shahih)

Tegas dan Lembut pada Tempatnya

Dekati dan jaga terus menerus orang-orang yang kita sayangi, dengan doa dan nasihat insyaallah akan diberikan hasil yang terbaik. Sambil terus meminimalkan fitnah yang ditakutkan terjadi kepada Anda, walau janganlah sampai malah ia semakin menjauh dan tidak terjangkau untuk dinasihati.

Tegas dan lembut pada tempat yang dibutuhkan, berharap Allah mengumpulkan semua di jalan hidayah-Nya, itulah hikmah atau kebijaksanaan yang dibutuhkan oleh semua pihak.

Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta’ala:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Rabbmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Rabbmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.” (QS. An-Nahl, 125)

Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّ الرِّفْقَ لَا يَكُونُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ وَلَا يُنْرَعُ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

“Sesungguhnya kelembutan tidaklah berada pada sesuatu melainkan akan membuatnya lebih bagus, dan tidak akan tercabut sesuatu darinya kecuali akan membuatnya jelek.” (HR. Muslim)

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

“Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut mudah-mudahan ia ingat atau takut”. (QS. Thaha, 44)

Selalu berharap apa yang kita lakukan bisa menghasilkan hidayah dari Allah kepada kita semua dan orang-orang yang kita cinta.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Mu'tasim, Lc. MA. حفظه الله

Jumat, 2 Shafar 1443 H/ 10 September 2021 M

<https://bimbinganislam.com/menyikapi-adik-perempuan-yang-belum-menutup-aurat-dengan-sempurna>

#Soal 3

Cara Menegur Imam Masjid yang Bacaannya Kacau



Pertanyaan:

Bismillah.

Ustadz, bagaimana cara menegur imam yang bacaannya banyak yang salah, sedangkan yang menjadi imam tersebut orangnya tidak suka ditegur, dia merasa dialah yang pandai dari yang lain, orangnya mau menang sendiri dan tidak mau mendengar pendapat orang lain. Tolong beri solusinya ya Ustadz.

(Dari Fulan Anggota Grup WhatsApp Sahabat BiAS)

Jawaban:

Alhamdulillah, wa laa haula wa laa quwwata illaa billaah, wash shalaatu was salaamu 'alaa rasulillaah, Amma ba'du.

Meminta Orang Yang Disegani Untuk Menasihatinya

Kita bisa meminta tolong kepada orang yang dia hormati dan segani untuk memberikan nasihat kepadanya. Dengan tetap mendoakan kebaikan serta tambahan hidayah untuk kita dan juga beliau pada waktu-waktu yang mustajabah.

Nabi shalallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا مِنْ عَبْدٍ مُسْلِمٍ يَدْعُو لِأَخِيهِ بِظَهْرِ الْغَيْبِ، إِلَّا قَالَ الْمَلَكُ: وَلَكَ بِمِثْلِ

“Tidaklah seorang hamba muslim mendoakan saudaranya secara sembunyi (ghaib) melainkan ada malaikat yang mengatakan ‘Untukmu semisal itu.’” (HR. Muslim no. 2732)

Kewajiban Kita Hanya Menasihati

Dan yang harus kita pahami pula adalah bahwasanya kita hanya memiliki kewajiban untuk menasihati. Adapun hasilnya itu semua di bawah kehendak Allah ta'ala. Yang penting nasihat sudah disampaikan diterima alhamdulillah tidak diterima sudah gugur kewajiban kita,

Allah ta'ala berfirman:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak akan dapat memberi hidayah (petunjuk) kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi hidayah kepada orang yang Dia kehendaki, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk”. (QS. Al-Qashash, 56).

Dan selayaknya kita bersabar jika nasihat kita tidak diterima, selama kesalahan baca yang dilakukan oleh imam tersebut tidak sampai menyebabkan batalnya shalat maka itu tidak menjadi masalah yang krusial untuk kita.

Wallahu a'lam.

Dijawab oleh:

Ustadz Abul Aswad Al-Bayati, BA. حفظه الله

Rabu, 21 Shafar 1443 H/ 29 September 2021 M

<https://bimbinganislam.com/cara-menegur-imam-masjid-bacaannya-kacau/>

#Soal 4

Apakah Introvert/Pendiam itu Buruk?



Pertanyaan:

Assalamu'alaikum Ustadz. Semoga Allāh selalu merahmati ustadz dan seluruh umat muslim.

'Afwan ustadz, apakah tercela seseorang yang introvert atau pendiam dan tidak pandai bergaul dilihat dari sudut pandang Islam? Dan apakah ada contoh di masa para salafus shalih atau masa lainnya?

Jazakallāhu khairan.

(Ditanyakan oleh Santri Kuliah Islam Online Mahad BIAS)

Jawaban:

Walaikumsalam warahmatullah wabarokatuh

Aamiin, terima kasih atas doanya, juga semoga Allah memberikan kebahagiaan kepada kita semua.

Tabiat dan karakter manusia berbeda dan sulit dihilangkan dari dirinya. Apa yang dimiliki tidak perlu disesali atau disirnakkan dalam kehidupan.

Selama tidak menimbulkan kemaksiatan dan permusuhan, maka tidak perlu dirisaukan. Mencoba mengevaluasi diri dengan meminta masukan dari orang sekitar dengan perilaku diri yang mungkin memunculkan potensi benci buat mereka.

Dari masukan tersebut, maka dicoba untuk memperbaiki apa yang didapat dari kekurangan diri yang berpotensi menyakiti mereka. Dan selalu memperbaiki komunikasi dengan berlatih meningkatkan cara bersosialisasi.

Sifat pendiam bukan berarti tidak bisa berbicara, sedikitnya kata yang terucap bukan berarti tidak bisa menyenangkan orang orang yang kita gauli. Dengan usaha ini semua, insyaallah Allah berikan kecintaan di antara kita. Terutama di antara keluarga dan orang orang sekitar kita.

Pelajari akhlak Islami dan cara bergaul di dalam agama ini, insyaallah akan banyak menghasilkan pahala dan kecintaan dari orang orang sekitar.

Banyak perilaku dari nabi kita yang perlu digali, dari diutusnya beliau kepada manusia untuk mengajarkan akhlak yang sangat terpuji untuk kita ikuti. Sebagaimana sabda beliau shallahu alaihi wasallam,”

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ.

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.”
(HR. Al-Bukhari dalam al-Adabul Mufrad no. 273)

Lihat kembali perjalanan Rasulullah shallahu alaihi wasallam dan para sahabatnya. Bagaimana sifat beliau yang penyayang, ramah dan perhatian. Kemudian sahabat nabi yang berbeda-beda, dari seorang Abu Bakar yang pendiam dan tenang, seorang Umar yang tegas dan keras, Seorang Utsman bin Affan yang pemalu, seorang Ali yang pemberani, dan sebagainya dari **tabiat manusia yang berbeda-beda, namun tetap tunduk di bawah syariat Islam** yang bisa menyatukan mereka dalam bingkai ukhuwah Islamiyah yang saling mengerti dan menasihati.

Terus bersemangat dengan menjadikan perubahan sikap kepada yang lebih baik untuk menghasilkan pahala dari Allah dan kasih sayang dari makhluk sekitar. Semoga Allah mudahkan semuanya.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Mu'tasim, Lc. MA. حفظه الله

Jumat, 9 Shafar 1443 H/ 17 September 2021 M

<https://bimbinganislam.com/apakah-introvert-pendiam-itu-buruk-menurut-islam/>



#Soal 5

Bolehkah Mendoakan Keburukan Untuk Orang yang Menzalimi?



Pertanyaan:

Bismillah, Assalamu'alaikum Ustadz. Semoga Allah selalu merahmati Ustadz dan tim BiAS.

Afwan Ustadz, bagaimana hukumnya mendoakan keburukan bagi seseorang yang menzalimi?

Jazaakallahu khair.

(Ditanyakan oleh Santri Kuliah Islam Online Mahad BIAS)

Jawaban:

Walaikumsalam warahmatullah wabarokatuh. Semoga juga Allah selalu memberikan rahmat, hidayah dan kebahagiaan kepada Anda dan kita semua.

Mustajabnya Doa Seorang Yang Terzalimi

Memang semua kita harus berhati-hati dengan semua bentuk kezaliman yang berpotensi untuk dilakukan, karena ancaman balasan yang sangat menyakitkan kepada pelakunya. Terlebih **tiada sekat antara Allah dan doa orang yang dizalimi bila ia mendoakan dengan doa yang buruk kepada pelaku kezaliman.**

Allah Ta'ala berfirman:

أَلَا لَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الظَّالِمِينَ

“Ingatlah, laknat Allah (ditimpakan) atas orang-orang yang zalim”
(QS. Hud, 18).

وَكَذَلِكَ أَخْذُ رَبِّكَ إِذَا أَخَذَ الْقَرْيَ وَهِيَ ظَالِمَةٌ إِنَّ أَخْذَهُ أَلِيمٌ شَدِيدٌ

“Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu adalah sangat pedih lagi keras” (QS. Hud, 102).

نَقُولُ لِلَّذِينَ ظَلَمُوا ذُوقُوا عَذَابَ النَّارِ الَّتِي كُنْتُمْ بِهَا تُكَذِّبُونَ

“Dan Kami katakan kepada orang-orang yang zalim: “Rasakanlah olehmu azab neraka yang dahulunya kamu dustakan itu””
(QS. Saba, 40).

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلَا شَفِيعٍ يُطَاعُ

“Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafa'at yang diterima syafa'atnya” (QS. Ghafir, 18).

إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang yang aniaya itu tidak mendapat keberuntungan” (QS. Al An'am, 21).

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

اتَّقِ دَعْوَةَ الْمُظْلُومِ فَإِنَّهُ لَيْسَ بَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ

“Takutlah kepada doa orang yang teraniaya, sebab tidak ada hijab/penghalang antara dia dengan Allah (untuk dikabulkannya doa itu)”.
(Shahih Muslim, kitab Iman 1/37-38, dari Mu'adz bin Jabal Radhiyallahu 'anhu)

Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda.

دَعْوَةُ الْمَظْلُومِ مُسْتَجَابَةٌ وَإِنْ كَانَ فَاجِرًا فَفُجُورُهُ عَلَى نَفْسِهِ

"Doanya orang yang teraniaya terkabulkan, apabila dia seorang pendurhaka, maka kedurhakaannya itu (urusan) atas dirinya sendiri".

(Musnad Ahmad 2/367. Dihasankan sanadnya oleh Mundziri dalam Targhib 3/87 dan Haitsami dalam Majma' Zawaid 10/151, dan Imam 'Ajluni No. 1302, dari Abu Hurairah)/ almanhaj.or.id

Bolehkah Mendoakan Keburukan Untuk Orang Yang Menzalimi?

Mendoakan keburukan kepada orang yang menzalimi pada dasarnya adalah boleh walau tidak dianjurkan, selama balasan doa/sikap yang dibalaskan **tidak melebihi dari apa yang ia terima**. Sebagaimana dasar dasar berikut:

Firman Allah ta`ala :

فَمَنْ اعْتَدَى عَلَيْكُمْ فَاعْتَدُوا عَلَيْهِ بِمِثْلِ مَا اعْتَدَى عَلَيْكُمْ

"Oleh sebab itu barangsiapa yang menyerang kamu, maka seranglah ia, seimbang dengan serangannya terhadapmu." (QS. Al-Baqarah, 194)

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَا عُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ

"Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar." (QS. Al-Nahl, 126)

وَجَزَاءُ سَيِّئَةٍ سَيِّئَةٌ مِثْلُهَا فَمَنْ عَفَا وَأَصْلَحَ فَأَجْرُهُ عَلَى اللَّهِ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الظَّالِمِينَ

"Dan balasan suatu kejahatan adalah kejahatan yang serupa, maka barangsiapa memaafkan dan berbuat baik maka pahalanya atas (tanggungan) Allah. Sesungguhnya Dia tidak menyukai orang-orang yang zalim." (QS. Al-Syura, 40)

Namun dari ayat dan hadist di atas, selain mengandung makna bolehnya membalas sesuai dengan kezaliman yang dilakukan, **Islam menganjurkan orang yang dizalimi supaya menunjukkan akhlak yang lebih mulia dari orang yang menzaliminya.** Islam memintanya untuk bersabar, menolong pelaku kezaliman dengan mencegah kemungkaran yang dilakukan bahkan memaafkannya dengan harapan Allah membalasnya dengan balasan yang jauh lebih tinggi atas kesabaran dan ketinggian akhlaknya, di dunia dan di akhirat.

Selain ayat-ayat di atas untuk bahan perenungan, silahkan untuk menghayati apa yang telah Rasulullah ﷺ lakukan atas segala kesabaran beliau dengan segala cobaan dalam berdakwah dan juga dengan apa yang beliau sabdakan,

وَمَا زَادَ اللَّهُ عَبْدًا بِعَفْوٍ إِلَّا عِزًّا

“Tiada tambahan yang Allah akan berikan kepada seorang hamba yang memaafkan kecuali tambahan kemuliaan (kepadanya).”
(Shahih Muslim no. 6757)

Firman Allah ta’ala,

ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34) وَمَا يُلْقَاهَا
إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا أُوْ حَظٌّ عَظِيمٌ (35)

“Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.” (QS. Fushshilaat, 34-35).

Sikap Ketika Dizalimi

Sehingga apa yang Islam ajarkan kepada umatnya ketika dizalimi hendaknya:

1. Ia bersabar, memberikan nasihat kepada pelakunya untuk tidak melakukannya, dan doakan kebaikan untuknya, supaya Allah berikan orang yang zalim hidayah, juga berdoa agar Allah berikan kekuatan

2. Yang terakhir, bila sudah tidak mampu untuk menahannya, ia cukup mendoakan dengan doa yang setimpal dengan kezalimannya. Supaya kita tidak menjadi hamba yang berbuat zalim karena telah membalas kezaliman dengan yang lebih besar.

Semoga Allah memberikan kekuatan dan petunjukNya kepada kita semua. Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Mu'tasim, Lc. MA. 

Senin, 19 Shafar 1443 H/ 27 September 2021 M

<https://bimbinganislam.com/bolehkah-mendoakan-keburukan-untuk-orang-yang-menzalimi/>



#Soal 6

Baru Belajar, Menjawab “Tak Tahu, Menyembunyikan Ilmu?”

**Pertanyaan:**

Bismillah.

Ustadz izin bertanya, di antara cara agar ikhlas dalam menuntut ilmu ialah dengan menyampaikan ilmu kepada orang lain, namun di sisi lain kita harus berilmu sebelum menyampaikannya. Jadi bagaimana jika kita ditanya ketika menyampaikan kepada orang lain padahal kita baru tau sedikit, apakah jika kita menjawab "tidak tahu" sebagai bentuk kehati-hatian termasuk menyembunyikan ilmu?

Syukron, jazakallahu khairan.

(Ditanyakan oleh Santri Kuliah Islam Online Mahad BIAS)

Jawaban:

Bismillah.

Keindahan Islam dalam Proses Transfer Ilmu

Kesempurnaan dan keindahan agama Islam di antaranya terlihat dari proses transfer ilmu yang dilakukan, antara perintah untuk menuntut ilmu dan menyebarkannya, membutuhkan keseimbangan yang harus dijalankan. Menuntut ilmu agama dengan dalil dan menyebarkannya dengan dalil, sehingga prinsip ini yang hendaknya harus dijaga, sehingga keabsahan dan kebenaran bisa digabungkan dalam dua sisi.

Tidak Selayaknya Menyembunyikan Ilmu Jika Benar Mengetahuinya

Selama seseorang mengetahui suatu ilmu pengetahuan yang didapatkan dari suatu dalil yang diyakini kebenarannya, maka tidak selayaknya untuk menyembunyikannya dari pihak yang sedang membutuhkannya. Maka bila ia melihat seseorang bertanya dan membutuhkan jawaban tersebut maka tidak seyogyanya ia mengatakan tidak tahu atau menolaknya, walaupun yang kita tahu hanya sedikit, sampaikan sebatas yang kita tahu bila ia membutuhkannya. Selama ia memang tidak berniat menundanya karena suatu kepentingan, karena akan disampaikan pada waktunya. Menyembunyikan ilmu padahal kita mengetahuinya maka ada ancaman dalam masalah ini, sebagaimana firman Allah ta'ala:

وَإِذْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَتُبَيِّنُنَّهُ لِلنَّاسِ وَلَا تَكْتُمُونَهُ

Dan (ingatlah), ketika Allâh mengambil janji dari orang-orang yang telah diberi kitab (yaitu): “Hendaklah kamu menerangkan isi kitab itu kepada manusia, dan janganlah kamu menyembunyikannya!”
(QS. Ali-‘Imran, 187)

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ
الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

“Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah Kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. Dan sesungguhnya sebahagian di antara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka mengetahui.”
(QS. Al-Baqarah, 146)

Sikap Ketika Belum Tahu dengan Baik

Namun bila ia tidak tahu atau tidak begitu mengetahui dengan baik, ia hanya sekadar mendengar belum membentuk suatu keyakinan terhadap kebenaran dari kesimpulannya maka diperbolehkan ia tidak menjawabnya atau mengatakan tidak tahu terhadap permasalahan yang ditanyakan. Karena bila ia menjawabnya maka ia akan menyesatkannya dan akan terkena dengan ancaman terhadap

orang yang mengatakan sesuatu tentang Allah dan rasulnya atas dasar kejahatan.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

وَلَا تَقُولُوا لِمَا تَصِفُ أَلْسِنَتُكُمُ الْكُذِبَ هَذَا حَلَلٌ وَهَذَا حَرَامٌ لِّتَقْتَرُوا عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتَرُونَ عَلَى اللَّهِ الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

“Dan janganlah kamu mengatakan terhadap apa yang disebut-sebut oleh lidahmu secara dusta ‘Ini halal dan ini haram,’ untuk mengada-adakan kebohongan terhadap Allah. Sesungguhnya orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak akan beruntung.” (QS. An-Nahl, 116)

Bila memang sangat dibutuhkan jawaban, maka sebaiknya menolongnya untuk mendapatkan jawaban tersebut atau mengalihkannya kepada orang yang dianggap tahu dalam masalah ini. Sehingga nantinya akan terjadi transfer ilmu yang sangat dibutuhkan dengan baik dan benar, yang akan membawa seorang hamba kepada kebahagiaan yang hakiki di dunia dan akhirat, serta akan melahirkan pahala besar dan kebaikan terhadap umat ini. Sebagaimana firman Allah ta'ala: Dari Abu Umamah al-Baahili radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ وَأَهْلَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، حَتَّى الثَّمَلَةَ فِي جُبِّهَا وَحَتَّى الْحُوتِ، لِيُصَلُّوا عَلَى مُعَلِّمِ النَّاسِ الْخَيْرِ

“Sesungguhnya Allah dan para Malaikat, serta semua makhluk di langit dan di bumi, sampai semut dalam lubangnya dan ikan (di lautan), benar-benar bershalawat/mendoakan kebaikan bagi orang yang mengajarkan kebaikan (ilmu agama) kepada manusia” (HR at-Tirmidzi no. 2685 dan ath-Thabrani dalam al-Mu'jamul kabiir no. 7912).

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

مَنْ دَلَّ عَلَى خَيْرٍ فَلَهُ مِثْلُ أَجْرِ فَاعِلِهِ

“Barangsiapa yang menunjuki kepada kebaikan maka dia akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya.” (HR. Muslim no. 1893).

Penutup

Semoga Allah menjadikan kita bagian dari hamba yang terus semangat untuk mencari hidayah dari Allah dengan ilmu dan amal shalih serta menyebarkannya kepada umat manusia sebagai bentuk baiknya umat dengan amar makruf nahi mungkar yang selalu di jaga dan diterapkan, sebagaimana firman Allah ta'ala :

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar.” (QS. Ali Imran: 110).

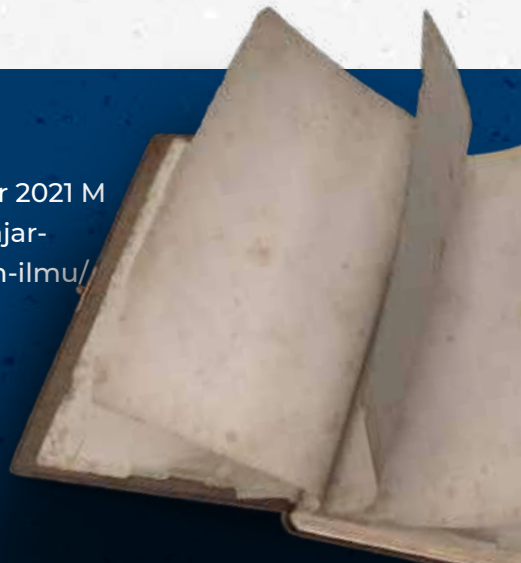
Karenanya, semua harus ada porsinya untuk menyampaikan sejauh apa yang kita tahu. Bila mengetahui kita menjawabnya dengan apa yang kita ketahui, dan bila ia ragu atau tidak jelas atau benar tidak tahu dan menjawabnya dengan tidak tahu, maka tidak mengapa, insyaallah, dengan tetap berusaha mencarikan tahu jawaban dari apa yang dibutuhkan oleh saudara kita. Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Mu'tasim, Lc. MA. حفظه الله

Selasa, 20 Shafar 1443 H/ 28 September 2021 M

<https://bimbinganislam.com/baru-belajar-menjawab-tak-tahu-menyembunyikan-ilmu/>



#Soal 7

Akhlak Islam adalah Malu

**Pertanyaan:**

Afwan ustadz, mau nanya.

Apa saja keutamaan-keutamaan malu? Baarakallaahu fiikum ustadz.

Jazaakumullaahu khayran atas jawabannya.

(Ditanyakan oleh Santri Kuliah Islam Online Mahad BIAS)

Jawaban:

Rasa malu adalah akhlak terpuji yang akan membangkitkan setiap perilaku baik dan mendorong untuk menjauhi perilaku tercela. Sifat malu dianggap sebagai sumber utama dari terciptanya akhlak terpuji lainnya, ia sebagai perhiasan yang akan memperindah iman yang ada di dalam diri seorang muslim sehingga ia pun juga sebagai syiar Islam yang harus selalu di jaga dalam setiap perilaku, sebagaimana yang disebutkan di dalam suatu hadist,

إِنَّ لِكُلِّ دِينٍ خُلُقًا، وَخُلُقُ الْإِسْلَامِ الْحَيَاءُ

“Setiap agama memiliki akhlak dan akhlak Islam adalah malu.” (HR. Ibnu Majah no. 4182, dishahihkan oleh Syaikh Albani di dalam shahih no. 940)

Berkata Wahab bin Munabbih dalam menyifati rasa malu yang akan memperindah dan menjauhkan diri dari kejelekan, “ibarat iman yang tidak tertutup, di mana pakaianya adalah takwa dan perhiasannya

adalah rasa malu.” Sehingga dikatakan, **“barangsiapa yang menutup pakaianya dengan rasa malu maka manusia tidak akan melihat aibnya.”**

Karenanya syariat memerintahkan dan menganjurkan umatnya untuk berakhlak dengan rasa malu dan menjadikannya sebagai bagian dari iman yang dimiliki. Sangat banyak hadist-hadist yang terkait dengan rasa malu, yang menunjukkan besarnya perhatian Islam terhadap akhlak malu, dengan artian seorang hamba selalu malu terhadap kejelekan dan kemaksiatan, atau malu bila tidak menjalankan kebaikan. Berikut di antaranya hadist-hadist yang menunjukkan tentang keutamaan dan perhatian Islam terhadap akhlak malu ini, antara lain:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسِتُّونَ شُعْبَةً وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda, “Iman memiliki lebih dari enam puluh cabang, dan malu adalah bagian dari iman”. (HR. Bukhari no. 8)

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْإِيمَانُ بِضْعٌ وَسَبْعُونَ أَفْضَلُهَا قَوْلٌ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَدْنَاهَا إِمَاطَةُ الْعِظْمِ عَنِ الطَّرِيقِ وَالْحَيَاءُ شُعْبَةٌ مِنَ الْإِيمَانِ

Dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Iman itu ada tujuh puluh cabang, yang paling afdhal adalah Laa Ilaaha Illaallah dan yang paling rendah adalah menyingkirkan tulang dari jalan, dan malu adalah bagian dari keimanan." (HR. Abu Daud 4056)

عَنْ أَنَسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا كَانَ الْفُحْشُ فِي شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ وَمَا كَانَ الْحَيَاءُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ

Dari Anas ia berkata, “Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, ‘Tidaklah sifat buruk berada dalam sesuatu kecuali akan memperburuknya, dan tidaklah sifat malu ada dalam sesuatu kecuali akan menghiasinya.’” (HR. Tirmidzi 1897, menurutnya hadits ini Hasan Gharib)

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لِلْأَشْجِّ الْعَصْرِيِّ إِنَّ فِيكَ خَصْلَتَيْنِ يُحِبُّهُمَا اللَّهُ الْحِلْمَ وَالْحَيَاءَ

Dari Ibnu Abbas, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda kepada Al Asyaj Al 'Ashri, "Sesungguhnya dalam dirimu terdapat dua sikap yang dicintai oleh Allah; sifat santun dan malu." (HR. Ibnu Majah no. 4178)

عَنْ أَبِي مَسْعُودٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِمَّا أَدْرَكَ النَّاسُ مِنْ كَلَامِ النَّبُوَّةِ إِذَا لَمْ تَسْتَحْيِ فَاَفْعَلْ مَا شِئْتَ

Dari Abu Mas'ud ia berkata, "Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, 'Sesungguhnya diantara yang didapatkan manusia dari perkataan (yang disepakati) para Nabi adalah Jika kamu tidak punya malu, maka berbuatlah sesukamu.'" (HR. Bukhari no. 3225, Ibnu Majah no. 4173, Ahmad no. 16470)

Dan hadist-hadist yang lain yang menunjukkan fungsi dan faidah dari rasa malu baik ia sebagai bagian dari iman, penghias, penjaga ataupun pendorong atas diri seorang hamba untuk malu terhadap perilaku keburukan dan malu bila tidak menjalankan perintah-perintah kebaikan dari agama, bukan rasa malu yang tidak pada tempatnya.

Wallahu a'lam.

Dijawab dengan ringkas oleh:

Ustadz Mu'tasim, Lc. MA. حفظه الله

Kamis, 22 Shafar 1443 H/ 30 September 2021 M

<https://bimbinganislam.com/akhlak-islam-adalah-malu>

